

**Living Qur'an**  
**Studi Kasus Tradisi Pembacaan *Khotmil Qur'an* Pada Air**  
**di Pondok Pesantren Nurus Sholah Pamekasan**

Jatim

STAI Al Mujtama Pamekasan  
e-mail: jamis.mr@gmail.com

Moh. Bakir

STAI Al Mujtama Pamekasan  
e-mail: mbakir490@yahoo.com

**Abstract:** This study intends to examine the activities of reading seal of the Quran in water which is believed to be a healing medium. This research is based on the activity of reading seal of the Quran in water at the Nurus Sholah Islamic Boarding School Pamekasan. To answer the focus of the problem in this study, the study used a qualitative approach with the type of field research (field research). Sources of data were collected through observation and interviews. The writing in this study begins by describing the activities seal of the Quran then describes the understanding of community leaders who have a tradition of reciting seal of the Quran on water, and is accompanied by an analysis based on the interpretation of the mufassir of the shifa>' verses relating to the reading seal of the Quran in water. After conducting an in-depth analysis, the findings of this study are that the Nurus Sholah Islamic boarding school believes in the tradition of reading seal of the Quran in water, at the Nurus Sholah Islamic boarding school it is believed that it will become shifa or can cure various physical and spiritual ailments for people who consume the water, because it is believed that there is a blessing from the tradition of reading seal of the Quran in the water.

**Keywords:** Living Qur'an, Seal of the Quran, Water, Shifa>'

**Abstrak:** Penelitian ini bermaksud untuk meneliti kegiatan pembacaan *khotmil Qur'an* pada air yang dipercayai sebagai media pengobatan. Penelitian ini berpijak pada kegiatan pembacaan *khotmil Qur'an* pada air

di Pondok Pesantren Nurus Sholah Pamekasan. Untuk menjawab fokus permasalahan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dihimpun melalui observasi dan wawancara. Penulisan dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan kegiatan *khotmil Qur'an* kemudian mendeskripsikan pemahaman tokoh masyarakat yang mentradisikan pembacaan *khotmil Qur'an* pada air, dan disertai analisis berdasarkan interpretasi mufassir terhadap ayat-ayat *shifa>'* yang berkaitan dengan pembacaan *khotmil Qur'an* pada air. Setelah melakukan analisis mendalam, maka temuan dari penelitian ini, adalah pondok pesantren Nurus Sholah meyakini terhadap tradisi pembacaan *khotmil Qur'an* pada air, di pondok pesantren Nurus Sholah tersebut dipercayai akan menjadi *shifa>'* atau dapat menyembuhkan berbagai penyakit jasmani maupun rohani bagi orang yang mengkonsumsi air tersebut, karena diyakini adanya keberkahan dari tradisi pembacaan *khotmil Qur'an* pada air tersebut.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Khotmil Qur'an, Air, Shifa>'*

### **Prolog**

Sebagian Pesantren di Madura ada yang mentradisikan *khotmil Qur'an* disertai dengan penyediaan air di depan santri yang sedang membaca al-Qur'an, dengan tujuan agar air tersebut mendapat keberkahan dari pembacaan *khotmil Qur'an*. Setelah pembacaan *khotmil Qur'an* selesai, air tersebut digunakan oleh orang-orang yang membutuhkan, dan air tersebut diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit baik itu yang bersifat jasmani maupun ruhani.

Pesantren adalah tempat pendidikan Islam tradisional yang berbentuk asrama di dalamnya ditempati para pelajar atau santri untuk menuntut ilmu agama di bawah bimbingan kiai. Tempat tinggal para santri berada di lingkungan pesantren dan dilengkapi dengan fasilitas ibadah, fasilitas belajar, begitu juga fasilitas-fasilitas yang berkenaan dengan kebutuhan santri yang meliputi tempat mandi, dapur dan lain sebagainya.<sup>1</sup>Salah satu Pesantren yang mentradisikan pembacaan khotmil

---

<sup>1</sup> Ferdinan M, "Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya", *Tarbawi*, Vol 1, No 1 (2006), 13

Qur'an pada air yaitu Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang, Akkor, Palengaan, Pamekasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang ilmuwan Jepang, Dr. Masaru Emoto yang dikutip oleh As'adi Muhammad, menyebutkan, Air bukan hanya sekadar zat mati, tetapi juga dianggap sebagai benda "hidup" seperti makhluk hidup lainnya. Menurut Emoto, air yang termasuk dalam kategori hidup meliputi air sumur, air mata, air pegunungan, air hujan, dan air salju. Lebih lanjut Emoto menyebutkan, air yang hidup tersebut mempunyai energi yang dapat memberikan respon positif atau negative terhadap manusi.<sup>2</sup>

Pada dasarnya al-Qur'an telah mengabarkan hal demikian dalam surah al- Anbiya>' ayat 30 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ  
(٣٠)

Artinya: dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Demikian juga dalam surah al-Fussilat ayat 39 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُخْبِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٣٩)

Artinya: dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang. Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sejauh ini, banyak orang menganggap remih pengobatan alternatif dengan media air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, karena belum mengerti hakikat dan karakteristik air, mereka menganggap cara tersebut tidak ilmiah dan tidak rasioanal. Namun demikian anggapan-anggapan tersebut terbantahkan dengan adanya sejumlah studi yang dilakukan oleh para peneliti, termasuk penelitian yang dipublikasikan oleh Emoto, mengungkapkan bahwa air dapat menyimpan pesan atau informasi dari

---

<sup>2</sup> As'adi Muhammad, Kedahsyatan Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan (Jogjakarta: Diva press, 2013), 31- 32

apa yang diterimanya. Oleh karena itu, air yang mendapatkan respon positif, seperti pembacaan ayat al-Qur'an, akan menghasilkan kristal es yang menawan dengan bentuk heksagonal yang memukau.<sup>3</sup>

Terdapat beragam cara umat Islam merespons al-Qur'an yang ditemukan oleh peneliti melalui berbagai aktivitas yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, yaitu mengintegrasikan al-Qur'an dalam interaksi sosial. Berikut adalah beberapa varian respon masyarakat Islam terhadap al-Qur'an;

Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dibaca dan dipelajari di tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushalla, dan surau, serta di rumah-rumah, sehingga ia menghidupkan suasana spiritual di tengah masyarakat. Di pesantren-pesantren, Al-Qur'an menjadi bacaan yang wajib, terutama setelah shalat Magrib. Pada malam Jumat, pesantren-pesantren di Pamekasan, Madura, memiliki tradisi khusus untuk membaca surah *Yasin*, *Waqi'ah*, *al-Mulk* sehabis shalat Magrib.

Tradisi pembacaan al-Qur'an juga dalam acara kematian dihadirkan melalui yasinan dan tahlil, yang dilaksanakan selama tujuh hari, serta peringatan yang diadakan pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000 setelah seseorang meninggal dunia. Ada juga yang mentradisikan *khotmil Qur'an* di masjid-masjid di setiap Kamis Kliwon. Tradisi *khotmil Qur'an* juga ada yang melakukan di beberapa kuburan setiap Kamis Kliwon dan lain sebagainya.

Dengan demikian, berdasarkan latarbelakang masalah di atas, penelitian ini bermaksud untuk menggali secara mendalam tentang fenomena pengobatan dengan media air yang dibacakan *khotmil Qur'an* di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang, Akkor, Palengaan, Pamekasan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan *Studi Living Qur'an*, maka untuk penyempurnaan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif partisipan. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat pada interpretasi dari peneliti berdasarkan data-data yang ditemukan

---

<sup>3</sup> As'adi Muhammad, *Dahsyatnya Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan*, (Jogjakarta: DIVA Press) hal 32-33

dilapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan partisipan bertujuan untuk meraih pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial dari sudut pandang mereka. Dalam metode ini, peneliti tidak menetapkan pemahaman sebelumnya, melainkan membiarkan pemahaman tersebut muncul setelah melakukan analisis terhadap fenomena sosial yang diteliti. Selanjutnya, peneliti akan menarik kesimpulan yang mencerminkan pemahaman umum mengenai realitas sosial yang menjadi pusat perhatian penelitian.<sup>4</sup>

Pendekatan deskriptif kualitatif partisipan, digunakan dalam penelitian dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diteliti dan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada informan tentang pengamalan dalam tradisi pembacaan khotmi al-Qur'an pada air, untuk menggambarkan suatu tradisi yang benar-benar terjadi di Pondok Pesantren Nurus Sholah, Batulabang, Akkor, Kec. Palengaan, Kab. Pamekasan Madura. Dengan menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif partisipan, peneliti bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum dengan mengkaji secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif tentang al-Qur'an sebagai shifa' yang diimplikasikan dengan pembacaan Khotmil Qur'an pada air sebagai shifa' di pondok Pesantren Nurus Sholah, Batulabang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nurus Sholah yang terletak di Dusun Batulabang Desa Akkor Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 1988 M yang pada awal berdirinya hanya menampung anak-anak yang belajar Al-Qur'an dan ditempatkan di sebuah surau atau musholla yang sangat sederhana. Dari awal berdiri sampai saat ini, pondok pesantren Nurus Sholah telah mengalami perjalanan sejarah begitu panjang dengan beberapa lembaga di dalamnya.

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Nurus Sholah telah menunjukkan eksistensinya, bukan saja sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Sudah

---

<sup>4</sup>Ruslan Rosady, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 213-214.

begitu banyak kontribusi untuk umat dan bangsa yang telah diberikan oleh pesantren ini sejak masa awal berdiri hingga masa perkembangannya sekarang.

Pondok Pesantren Nurus Sholah dirintis oleh pendiri pertama, yaitu KH. Moh. Zaini Syafiuddin, Lc. Beliau merupakan sosok yang tekun dan sabar dalam memperjuangkan agama, sehingga beliau dapat diterima oleh masyarakat. KH. Moh. Zaini Syafiuddin, Lc. Sebagai pelopor dari dari Pondok Pesantren Nurus Sholah yang mampu hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional dan banyak melakukan penyadaran dan sekaligus menyebarkan agama Islam yang murni sebagai misi utama.<sup>5</sup>

### **Tradisi Khotmil Qur'an Pada Air dan Bentuk Pelaksanaanya**

Pada tahun 2012 di pondok pesantren Nurus Sholah mengadakan program baru yaitu markaz tahfidz dengan nama "*Markaz Huffadzil Qur'an*". Markaz ini dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan mengadakan beberapa program dengan tujuan agar santri semakin semangat dan menikmati bersama al-Qur'an.

Salah satu program nya yaitu melakukan khotmil Qur'an yang dibacakan pada air, program rutin ini dilaksanakan setiap tahun dua kali, yaitu H-1 liburan Ramadhan yang bertepatan pada tanggal 24 ramadhan, dan pada hari liburan pondok bulan Maulid. Tradisi pondok ini dilakukan di tempat yang berbeda setiap mengadakannya, yaitu di rumah santri yang berbeda. Program ini dilakukan tiada lain tujuannya selain ingin memasyarakatkan Qur'an, ingin menghidupkan Qur'an di masyarakat, dan alhamdulillah program tahfidz ini sangat disambut bahkan diapresiasi oleh masyarakat, sehingga tidak jarang program ini menjadi rebutan para walisntri sehingga harus diatur dengan baik.<sup>6</sup>

Kegiatan *khotmi al-Qur'an* di Nurus Sholah dengan menaruh air didepan pembaca, dengan cara meniupkan pembacaan *khotmil Qur'an* pada air tersebut. Hal tersebut dikarenakan mereka meyakini akan lebih manjur dengan cara tersebut. Selain pelaksanaan rutin itu, bentuk apresiasi masyarakat terlihat ketika santri tahfidz sering diundang masyarakat setempat untuk melakukan *khotmil Qur'an* untuk keperluan

---

<sup>5</sup> Afwan Zaini, *Dewan Pengasuh Ponpes Nurus Sholah*, Wawancara, Batulabang, 19 Maret 2020

<sup>6</sup> Ibid.

yang beragam, seperti: diminta *khotmil Qur'an* karena ada orang sakit, pemberangkatan haji, hingga acara 4 bulanan orang hamil dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Tujuan pengadaan air di program tersebut agar air tersebut mendapatkan keberkahan dan menjadikan *shifa*>' pada setiap orang yang mengkonsumsinya, baik *shifa*>' pada penyakit rohani seperti kebodohan, kegundahan, kesombongan, kekikiran dan penyakit hati lainnya. dan juga akan menjadi *shifa*>' pada orang yang sakit lahiriyah atau sebagai penyakit jasmani.<sup>8</sup> Setelah penulis amati dari bentuk apresiasi tersebut, masyarakat memercayai adanya keberkahan dalam pembacaan *Khotmil Qur'an* sehingga mereka mengadakannya di berbagai acara.

### **Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an Pada Air di Pondok Pesantren Nurus Sholah Pamekasan Madura**

#### **Dasar Dalam Tradisi Pembacaan Khotmil-Qur'an Pada Air**

Setiap tradisi tentunya ada dasar yang dijadikan landasan untuk mendorong lahirnya sebuah aktifitas sosial ataupun sebuah tradisi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang muncul di masyarakat seperti halnya tradisi pembacaan *khotmil Qur'an* pada air di di pesantren Nurus Sholah, tentu tidak lepas dari menggunakan dasar beberapa ayat al-Qur'an yang mendukung terhadap terbentuknya tradisi tersebut. Ada beberapa ayat al-Qur'an sebagai landasar dasar dalam tradisi tersebut antara lain;<sup>9</sup>

Surah al-Isra', 17: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur`ān (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur`ān itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra' (17): 82).

<sup>7</sup> Ulfatul Jannah, ketua pengurus Tahfidz Nurus Sholah, Wawancara, batulabang, 21 Maret 2020.

<sup>8</sup> Mohammad Ruhuddin, Dewan Pengasuh Ponpes Nurus Sholah', Wawancara, Batu Labang, 17 Maret 2020

<sup>9</sup> Afwan Zaini, Dewan Pengasuh Ponpes Nurus Sholah', Wawancara, Batulabang, 19 Maret 2020

### Surah Yunus, 10: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

### Surah Fussilat, 41: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

Artinya: dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

### Surah al-Anbiya, 21: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Artinya: dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Dalam karya Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menginterpretasikan QS. al-Isra' 82, yang memiliki hubungan langsung erat pada beberapa ayat sebelumnya. Dengan demikian, huruf wawu dalam ayat ini dapat dipahami sebagai “sedangkan”, sehingga makna ayat ini dapat diungkapkan sebagai, “dan bagaimana mungkin kebenaran tidak akan menguat, sedangkan kebatilan pasti akan sirna. Padahal Allah SWT telah menurunkan penawar berupa al-Qur'an bagi kekacauan dan kebingungan yang timbul dari dalam dada manusia, begitu juga Qur'an sebagai rahmat bagi orang-orang yang mengimaninya. Lebih lanjut Quraish Shihab, menyebutkan, berdasarkan QS. Yunus (10): 57, maksud

penyakit dalam ayat tersebut, merupakan penyakit yang berkaitan erat dengan ruhaniah atau kejiwaan, bukan penyakit fisik atau luar. Namun demikian perlu dipahami pada dasarnya penyakit batin atau dalam berimplikasi pada penyakit organis atau dalam istilah medis disebut psikosomatis. Dalam realitas kehidupan manusia sering ditemukan kecemasan, depresi, merasa berat untuk bernafas, dada terasa sesak, hal demikian merupakan akumulasi ketidak seimbangan jiwa atau jiwa yang bergejolak,<sup>10</sup>

Sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab, Ibn Katsir menyebutkan, kalamullah berupa al-Qur'an mampu membersihkan segala kotoran ruhaniah manusia sehingga menjadi jiwa yang tentram.<sup>11</sup> Dalam hal ini, Ibn Katsir memberikan tafsir khusus terhadap kata syifa' dalam Qur'an, yang menggambarkan bahwa terdapat ayat-ayat atau surah tertentu yang berfungsi sebagai penyembuh bagi berbagai penyakit, baik yang bersifat spiritual maupun organis. Bagi mereka yang beriman dan meyakini isi al-Qur'an secara utuh, Allah akan memberikan petunjuk yang berharga. Keyakinan yang mendalam terhadap isi Qur'an dapat meningkatkan keimanan, mendatangkan keberkahan, kebaikan, serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang percaya, membenarkan, dan mengikuti petunjuk al-Qur'an.<sup>12</sup> Dengan demikian, al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber penyembuhan bagi berbagai penyakit, baik yang bersifat ruhani maupun jasmani, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi para pembacanya.

### **Makna Pembacaan Khotmil Qur'an Pada Air**

Pembacaan khotmil Qur'an pada air tiada lain tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah sebagai pencipta. Selain itu pondok pesantren mentradisikan hal tersebut untuk menjadikan para santri pribadi yang sholeh, yang memasrahkan semua perkara hanya kepada Allah,

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 174-175

<sup>11</sup> Al Ima>m Abul Fida>' Isma>'il Ibnu Katsi>r Ad-Dimasyqi>, *Tafsi>r al Qur'a>n al 'Az}i>m*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, 237-238.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

dengan tradisi tersebut para santri sadar bahwa semua akan kembali kepada Allah, dan Allah lah satu-satunya penolong dari semua perkara apapun. Tradisi pembacaan khotmil Qur'an pada air dilakukan untuk mengharapkan keberkahan kepada Allah melalui pembacaan Khotmil Qur'an dengan media air, karena para santri meyakini *ngalak berkah* itu ada.<sup>13</sup> Begitu juga diungkapkan pengurus Pondok Pesantren Nurus Sholah tujuan mereka yang utama tiada lain *taqorrub ilallah* selain itu tujuan mereka mengadakan pembacaan *khotmil Qur'an* yaitu untuk memasyarakatkan al-Qur'an, dengan menghidupkan al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat, sehingga akhirnya masyarakat bisa menerima bahkan mengapresiasi pengadaan program tersebut.<sup>14</sup>

Air merupakan media yang sering digunakan dalam tradisi pengobatan dalam Islam sejak masa Rasulullah, di mana rasul sendiri juga pernah menggunakan media air dalam penyembuhan. Dalam beberapa penjelasan al-Qur'an ataupun sunnah Nabi, air mampu menyerap respon-respon positif dari bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan respon positif tersebut mampu memberikan pada jiwa dan juga raga. As'adi Muhammad menyebutkan, salah satu fungsi air adalah sebagai media dari proses interaksi, dan dari proses interaksi itulah akan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada tubuh, jika air berinteraksi dengan hal positif maka tubuh akan merespon positif begitupun sebaliknya, jika hal-hal negatif yang berinteraksi dengan air maka air tersebut akan membawa perubahan yang negatif pada tubuh kita.<sup>15</sup> Dengan demikian sangat jelas bahwa dengan fungsi air sebagai media dari proses interaksi yang akan mengalami perubahan, akan berdampak baik kepada konsumen ketika air tersebut di bacakan *Khotmil Qur'an* apalagi yang membacakan adalah *Ha>milul Qur'an*.

Setelah penulis mewawancarai konsumen air *khotmil Qur'an*, ia menuturkan "setelah saya mengkonsumsi air yang telah dibacakan *khotmil Qur'an* alhamdulillah hati saya yang sebelumnya gundah menjadi lebih tenang dan lebih uniknya lagi badan saya lebih nyaman, mungkin

---

<sup>13</sup> Mohammad Ruhuddin, Dewan Pengasuh Ponpes Nurus Sholah', *Wawancara, Batu Labang*, 17 Maret 2020

<sup>14</sup> ketua pengurus Tahfidz Nurus Sholah, *Wawancara, batulabang*, 21 Maret 2020.

<sup>15</sup> As'a>di Muhammad, *Dahsyatnya Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan*, (Jogjakarta: DIVA Press) hal 32-33

karena keberkahan al-Qur'an"<sup>16</sup> Wawancara lainnya juga mengatakan dengan jelas tentang keajaiban air Qur'an, ia mengatakan, "ibu saya kemarin sakit, dan waktu itu ada program rutin *Khotmil Qur'an* jadi saya berikan beliau air *Khotmil Qur'an* dan alhamdulillah dengan izin Allah ibu saya mendingan, kata beliau badan lebih segar"<sup>17</sup>

*Khotmil-Qur'an* itu menjadi doa mustajab dikarenakan ketika *khatam al-Qur'an* banyak makhluk suci yaitu para malaikat yang ikut mengaminkan dan mendoakan yang jumlahnya tidak hanya ribuan bahkan puluhan ribu. Maka tradisi *khotmil Qur'an* yang dibacakan pada air itu, sebagai wujud doa atau permohonan kepada Allah SWT, untuk keselamatan dan sembuan dari berbagai macam penyakit agar hidup sehat. Munajat dengan kesungguhan dan keikhlasan melalui bacaan al-Qur'an pada air, maka menjadi obat orang yang menggunakannya, karena penuh dengan keberkahan.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara dengan dewan pengasuh pondok tentang urgensi *khatmil Qur'an* pada air, pada dasarnya mendapatkan keberkahan al-Qur'an. Beliau menyebutkan dahsyatnya al-Qur'an sebagai penolong atau pembawa berkah dan penyembuh bagi yang membaca dan mendengarkannya, karena setiap al-Qur'an dibaca bergetarlah jiwa-jiwa orang yang beriman dengan rasa ketenangan dan jiwa semangat dalam keimanan, sebagaimana diketahui dalam QS. Al-Anfal ayat 2. Hal ini yang mendorong kepercayaan kami pada air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an itu, mengandung barokah, begitu juga karena itu sering dilakukan oleh Rasulullah dalam penyembuhan, maka inilah yang mendasari kami dalam mentradisikan *khatmil Qur'an* dengan media air sebagai *syifa'* atau penyembuhan berbagai macam penyakit. Dengan keyakinan al-Qur'an yang dibacakan dengan ditiupkan atau dibacakan ke air, maka yang semulanya air hanya menjadi pelipur dahaga akan memiliki banyak fungsi lainnya, salah satunya berfungsi sebagai penyembuh dengan

---

<sup>16</sup> Raudatul Jannah, warga desa Batulabang Akkor, Wawancara, Batulabang, 29 Juni 2020

<sup>17</sup> Uswatun Hasanah, Santri Nurus Sholah, Wawancara, batulabang, 29 Juli 2020

<sup>18</sup> Muhammad Ruhuddin, Dewan Pengasuh Ponpes Nurus Sholah', Wawancara, Batulabang, 19 Maret 2020.

keberkahan al-Qur'an tersebut. Orang biasa menyutnya air yang sudah dibacakan ayat al-Qur'an itu dengan sebutan air ruqyah.<sup>19</sup>

Dalam beberapa literatur tafsir disebutkan, al-Qur'an sebagai penyembuh dari berbagai kecemasan dan kegegelisahan baik itu organik maupun spritual yang tersurat pada *kata shifa'*. Menurut al-Qurthubi kata *shifa'* mengandung makna pengobatan batin yang berupa kecemasan, kegelisahan dan depresi dan berimplikasi pada perilaku munafik, inkar, permusuhan, dengki, iri hati dan juga sombong.<sup>20</sup> Lebih lanjut al-Qurthubi menyebutkan pada Q.S. al-Isra': 82, kata *shifa'* bisa menjadi penyembuh penyakit jasmani dan rohani.<sup>21</sup> Senada dengan itu, M. Quraish shihab mengartikan *shifa'* untuk menyembuhkan dan juga sebagai pembebas terhadap gejolak-gejolak kejiwaan sehingga mampu mendapatkan kesempurnaan dalam kehidupan ini karena penuh dengan ketentraman dan nyaman. Lebih lanjut M. Quraish Shihab, menyebutkan pada Q.S. yunus: 57, al-Qur'an tidak hanya berkontribusi pada kejiwaan saja namun juga berkontribusi pada kesehatan jasmani.<sup>22</sup>

Tafsir al-Azhar mengartikan *shifa'* sebagai obat, yang berperan sebagai penyembuh bagi berbagai penyakit ruhaniah seperti dengki, iri hati, sombong dan sebagainya. Maka, semua itu akan teratasi melalui terapi al-Qur'an dengan cara membaca penuh penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an lambat laun, penyakit yang ada dalam diri manusia, baik yang bersifat ruhani maupun jasmani, akan sembuh dengan sendirinya, berkat berkah dari pembacaan al-Qur'an.<sup>23</sup> Senada dengan itu, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyebutkan, al-Qur'an dapat menjadi obat mujarab bagi penyakit-penyakit yang bersarang di dalam dada manusia. Penyakit-penyakit tersebut antara lain sombong, syirik, kedengkian, permusuhan, kedzaliman, was-was, gelisah, hawa nafsu, malas, kebodohan, dan sifat egois..<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Afwan Zaini, *Dewan Pengasuh Ponpes Nurus Sholah'*, Wawancara, Batulabang, 19 Maret 2020

<sup>20</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al jami' li Ahka'm Al-Qur'an*, terj Budi Rosyadi Dkk, 858

<sup>21</sup> *Ibid*, 784-785

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 174

<sup>23</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999), Jilid 6, 4107

<sup>24</sup> Mushthafa al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy*, terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1987), Juz XI, 235

Urgensitas al-Qur'an sebagai pijakan dan motivasi dalam penyembuhan dari berbagai penyakit adalah suatu hal yang tak dapat disangkal. Banyak ayat dalam kitab suci ini yang membahas tentang hal tersebut, dan para ulama telah mencatat sejumlah ayat yang dikenal sebagai ayat ash-Shifa'. Di antara ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah at-Taubah (19:14), Yunus (10:54) an-Nahl (16:69), al-Isra' (17:82), ash-Shu'ara' (26:80), dan Fussilat (41:44), meskipun masih banyak ayat lain yang juga membahas tentang penyembuhan.<sup>25</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki peran ganda sebagai penyembuh, baik untuk masalah spiritual maupun fisik. Ia mengacu pada beberapa riwayat, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih dari sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ud ra. Dalam hadis tersebut, seorang individu mengadu kepada Nabi saw. mengenai penyakitnya, dan Rasulullah saw. menyarankan agar ia membaca al-Qur'an. Catatan serupa juga ditemukan dalam karya al-Baihaqi melalui Wa'ilah Ibn al-Ashqa.<sup>26</sup>

Sahiron Syamsuddin, dosen hermeneutika al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga, dalam sebuah artikel yang bertema "Al-Qur'an sebagai *shifa*>'", Dalam konteks penyembuhan, Al-Qur'an berfungsi sebagai obat yang menyehatkan baik jiwa maupun raga, sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran Fakhr al-Din al-Razi. Al-Razi, yang dikutip oleh Sahiron, membagi penyakit rohani menjadi dua jenis: (1) keyakinan yang tidak benar (*al-i'tiqadat al-batilah*) dan (2) perilaku yang tidak terpuji (*al-akhlaq al-madzmumah*). Sedangkan penyakit fisik adalah segala bentuk penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri dan virus.<sup>27</sup>

Salah satu tokoh ulama yang mengemukakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki kekuatan untuk memulihkan penyakit fisik adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dalam karya agungnya, *Zadul Ma'ad*, beliau menjelaskan secara mendalam tentang pengobatan melalui al-Qur'an.

---

<sup>25</sup> Romadhon al-Malawi, *The Living Qur'an ayat-ayat pengobatan untuk kesembuhan berbagai penyakit*, (Yogyakarta: Araska, 2016), 11

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 174

<sup>27</sup> Sahiron Syamsuddin, *Alqur'an Sebagai Syifa' (Obat)*, Tribun Jogja, Edisi 12 Mei 2020.

Menurut Ibnu Qayyim, dalam surah al-Isra' ayat 82, kata "dari" menunjukkan jenis, bukan sekadar "sebagian". Ia menegaskan bahwa al-Qur'an adalah obat yang paling efektif untuk berbagai penyakit, baik jasmani maupun ruhani. Namun, tidak semua orang memiliki kompetensi untuk memanfaatkan al-Qur'an sebagai alternatif penyembuhan. Proses pengobatan ini memerlukan kesucian jiwa, iman yang kuat, keyakinan yang tulus, serta penerimaan terhadap Allah sebagai Dzat yang Maha Kuasa, sehingga penyakit dapat diusir dan tidak akan kembali.<sup>28</sup>

Dalam pengantar diskusi mengenai bidang medis, telah dijelaskan dengan cermat arahan al-Qur'an yang mulia terkait dasar dan substansi pengobatan, yang meliputi perlindungan kesehatan serta pengusiran elemen berbahaya. Penjelasan ini kemudian diperjelas dengan rincian tentang berbagai jenis penyakit. Selain itu, pengobatan hati juga telah dibahas secara mendalam, disertai dengan ulasan tentang berbagai penyakit dan metode penyembuhannya.

Allah Berfirman dalam surah al-Ankabut ayat 51:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٥١)

Artinya: dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) sedang Dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Ibnu Qayyim menyebutkan, orang yang tidak bisa disembuhkan melalui al-Qur'an, secara otomatis Allah tidak akan menyembuhkannya, begitu juga orang yang tidak dicukupkan oleh al-Qur'an maka Allah tidak akan mencukupinya.<sup>29</sup> Lebih lanjut Ibn Qayyim menyebutkan, tidak mungkin penyakit bisa menentang kalam Allah sebagai pencipta langit dan bumi. Kalam Allah tersebut kalau diturunkan pada gunung niscaya gunung akan hancur, begitu juga kalau kalam Allah diturunkan pada bumi niscaya bumi akan terbelah. Di dalam al-Qur'an, Allah telah menjelaskan indikasi segala macam penyakit baik penyakit hati maupun jasmani, terhadap obatnya, penyebab dan cara mencegahnya, bagi orang-orang yang memahami al-Qur'an.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Za<dul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, terj. Tim Griya Ilmu (Bogor: Griya Ilmu, 2016),439.

<sup>29</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Za<Dul Ma'ad*, 440

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*,439

M. Quraish Shihab, di sisi lain, mengungkapkan bahwa tidak setiap orang memiliki peran atau anugerah untuk menggunakan al-Qur'an sebagai alat penyembuhan. Bagi mereka yang sedang sakit, keberhasilan dalam memanfaatkan al-Qur'an sebagai obat sangat bergantung pada ketulusan, iman yang kuat, penerimaan yang tulus, dan keyakinan yang mendalam. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, penyakit tidak akan mampu mengalahkan mereka.<sup>31</sup>

Untuk meraih obat yang disebutkan dalam al-Qur'an, seorang hamba perlu mengabdikan kepada Allah dengan penuh kesetiaan, selalu memperhatikan kehendak-Nya, dan taat pada perintah-Nya tanpa mengeluh. Oleh karena itu, al-Qur'an sering menyerukan agar hamba tetap patuh sepenuhnya, menyerahkan diri, dan merendahkan hati di hadapan Sang Pencipta. Sikap ini biasanya diungkapkan melalui shalat atau sujud. Selain itu, sikap-sikap seperti keikhlasan, keridhaan, optimisme, rasa syukur, dan keteguhan hati juga merupakan bagian penting dari proses memperbaiki kepribadian manusia, yang harus dijalankan secara bersamaan dengan pendekatan secara inten pada Tuhan melalui pembacaan terhadap al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi langsung pada Allah SWT., dengan tujuan mendapatkannya karunia-Nya.<sup>32</sup>

Dalam tafsir al-Qurtubi, terdapat penjelasan mengenai surah al-Isra' ayat 82. Pertama, pada lafaz "wanunazzila" yang berarti "dan kami turunkan," mayoritas ulama membacanya dengan huruf nun, sementara Mujahid membacanya sebagai "wayunazzila" dengan huruf ya', yang diriwayatkan oleh Al-Marwazi dari Hafsh. Kata "min" di sini berfungsi untuk menunjukkan awal tujuan dan juga menjelaskan jenis. Seakan-akan Allah berfirman, "Kami menurunkan penawar dari dalam al-Qur'an." Selanjutnya, para ulama memiliki dua pendapat mengenai "penawar" tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa penawar itu adalah pencerahan hati yang menghilangkan kebodohan dan keraguan. Pendapat kedua berfokus pada kesembuhan dari berbagai penyakit fisik melalui rukyah dan ta'awudz, yang juga disebutkan dalam hadith;

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera hati, 2018) 322

<sup>32</sup> Toshihiko Izutsu, Mochsin, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Simentik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 161

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٌ أَوْ مُضَابٌ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَنَاءَ فَرَقَاهُ بِمَاجِئَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ عَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يُقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. فَأَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِمَاجِئَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمَ وَقَالَ « وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رَقِيَّةٌ ». ثُمَّ قَالَ « خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمِهِمْ مَعَكُمْ »

“Dari Abu sa'id Al-Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rosulullah SAW dahulu berapa dalam perjalanan safar, lalu melewati suatu kampung arab. Kala itu, mereka minta dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada sahabat yang mampir, apakah diantara kalian ada yang bisa merukyah karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang, di antara para sahabat lantas berkata “iya ada” lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia merukyahnya dengan membaca surah al-Fatihah. Pembesar tersebut pun sembuh. Lalu yang membacakan rukyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya, di sebutkan, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan kepada Nabi SAW. Lalu ia mendatangi Nabi SAW dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, “wahai Rasulullah, aku tidaklah merukyah kecuali dengan membaca surah al-Fatihah, Rasulullah SAW tersenyum dan bertanya, “Bagaimana kamu bisa mengetahui bahwa al-Fatihah adalah rukyah?” Beliau kemudian bersabda, “Ambil kambing tersebut dari mereka dan potonglah sebagian untukku bersama kalian”.<sup>33</sup>

Disebutkan juga oleh al-Qurthubi dalam kitabnya, *al Jami>' li ahka>m al-Qur'an*, terdapat tiga makna dalam kata *shifa'*; pertama, Penawar kesesatan karena al-Qur'an mengandung petunjuk, kedua, penawar dari segala macam penyakit karena mengandung berkah, ketiga, kecukupan dalam hal yang fardhu dan hukum karena didalamnya, mengandung penjelasan.<sup>34</sup> Lebih lanjut Dalam kitabnya, al-Qurthubi menyampaikan beberapa riwayat, termasuk yang berasal dari Aisyah. Ia menceritakan bahwa ketika Nabi SAW sakit, beliau meniupkan al-Mu'awwidat (Surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Naas). Saat kondisi Nabi

<sup>33</sup> Abul Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Indonesia: Darul kitab al-'Arbiyah),424

<sup>34</sup> Al-Qurt}ubi, *Al jami>' li ahka>m Al-Qur'an*, terj Budi Rosyadi dkk., 185-786

semakin parah, Aisyah meniupkan ayat-ayat itu kepada beliau dan mengusapnya dengan tangan beliau sendiri, merasakan keberkahan dari tindakan tersebut. Aisyah kemudian bertanya kepada Az-Zuhri tentang cara meniupnya, dan Az-Zuhri menjawab, bahwa nabi meniupkan pada kedua tangannya dan kemudian mengusap wajahnya dengan tangan itu.<sup>35</sup>

Ibn Qayyim al-Jauziyah menyebutkan, air sebagai materi yang sangat penting bagi kehidupan. Air merupakan sumber kehidupan di alam semesta ini. Air bersifat dingin dan lembab bisa merendam panas sehingga bisa menjaga tubuh agar tetap lembab serta menggantikan sel-sel tubuh yang rusak.<sup>36</sup> Dalam al-Qur'an, Tuhan pun pada dasarnya telah mengabarkan fakta demikian melalui firman-Nya dalam surah al-Anbiya>' ayat 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

“dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup”

Dalam tafsir al-Misbah pada surah al-Anbiya>' ayat 30 ini, M. Quraish Shihab memahami bahwa semua yang hidup membutuhkan air, atau dalam menjaga kehidupan ini membutuhkan air.<sup>37</sup>

Banyak orang yang belum memahami hakikat dan karakteristik air sering kali menganggap bahwa pengobatan alternatif dengan meminum air yang telah didoakan atau dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak ilmiah dan tidak rasional. Namun, anggapan ini keliru. Dr. Masaru Emoto telah membuktikan bahwa air dapat menyimpan pesan atau informasi dari apa yang diterimanya. Dengan demikian, air yang mendapatkan respon positif, termasuk pembacaan ayat al-Qur'an, akan membentuk kristal es yang menakjubkan dengan pola heksagonal.<sup>38</sup>

Jadi, jelas bahwa pengobatan alternatif dengan air yang telah dibacakan doa atau ayat-ayat suci al-Qur'an dapat menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk yang serius. Meskipun sebelumnya banyak yang menganggapnya sebagai kemusyrikan, kini ilmu pengetahuan telah

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 789

<sup>36</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Za>dul Ma'a>d*, 484

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 43-44

<sup>38</sup> As'a>di Muhammad, *Dahsyatnya Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan*, (Jogjakarta: DIVA Press) hal 32-33

membuktikan bahwa air yang dibacakan doa atau ayat al-Qur'an dapat bertransformasi menjadi air penyembuh atau air shifa'.

### **Epilog**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai *shifa*>' di antaranya; Pondok Pesantren Nurus Sholah dengan mengadakan tradisi pembacaan *Khotmil Qur'an* pada air. Dari hasil tradisi pembacaan *khotmil Qur'an* pada air diyakini mengandung *shifa*>' atau menjadi obat bagi orang yang mengkonsumsi air hasil dari *khotmil Qur'an* tersebut, karena menurutnya ada keberkahan dari tradisi tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- As'adi Mhammad, *Kedahsyatan Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan* (Jogjakarta: Diva press, 2013)
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2012)
- Arikunto, Suharismi, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995)
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999)
- Az-Zhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Darul Fikr, 2005)
- Al-Marāghiy, Mushthafa, *Tafsir al-Marāghiy*, terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1987)
- Anggota IKAPI DKI Jakarta, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)
- Al-Malawi, Romadhon, *The Living Qur'an ayat-ayat pengobatan untuk kesembuhan berbagai penyakit*, (Yogyakarta: Araska, 2016)
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *ZA<DUL MA'AD Bekal Perjalanan Akhirat*, terj. Tim Griya Ilmu (Bogor: Griya Ilmu, 2016)

- Al-Qurtubi, Syekh Imam, *Al jami' li ahkam Al-Qur'an*, terj Budi Rosyadi Dkk, (jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2014)
- Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001)
- Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar: Praktik Dan Fungsi Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999)
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2019)
- Eliza, Teti” Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten” (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019)
- Ferdinan M, “Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya”, *Tarbawi*, Vol 1, No 1 (2006)
- Fauzi, Ahmad,” Konsep Al-Qur'an sebagai Shifa'”, (Skripsi—UIN Sunan kali Jaga, Yogyakarta, 2008)
- Gymnastiar, Abdullah, *Mencapai Qolbun Salim*, (Bandung: Khas MQ, 2005)
- Hikmah, Nurul, “shifa' dalam persepektif al-Qur'an kajian surah al-Isra': 82, yunus: 57, an-Nahl 69 dalam tafsir al- Misbah”( skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta , 2010)
- Haryanto, Dany dan G. Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, ( Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011)
- Izutsu, Toshihiko, Machsini, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Simentik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)
- Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Al Ima'm Abul Fida' Isma'il >*, *Tafsi'r al Qur'a'n al 'Az}i>*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006)
- Lestari, Fuji, “al-Qur'an Dan Pengobatan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten

- Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)” (Tesis—UIN Walisongo, Semarang, 2008)
- LPMQ, *Asbabun Nuzul: kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-qur'an*, (Jakarta: Lajannah Pentashihan mushaf al-Qur'an)
- Muhammad, As'adi, *Dahsyatnya Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan*, (Jogjakarta: DIVA Press)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)
- Muhammad bin Ismail, Imam abi Abdillah, *Masyku>l Matnu al-Bukhori>*
- Mansur, Muhammad dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadith*, (Yogyakarta: TERAS, 2007)
- Mansur, Muhammad, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an*”, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Muhammad, “*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qu'ran*” dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)
- Muhammad bin Ismail, Imam Abi Abdillah, *Masyku>l Matnu al-Bukhori>*, (Surabaya: Darul 'Ilm, t.t)
- Muslim, Abul Husain, *Shohih Muslim*, (Indonesia: Darul kitab al-'Arbiyah)
- Muhammad, As'a>di, *Dahsyatnya Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan*, (Jogjakarta: DIVA Press)
- Putra, Haddy Shri Ahimsa, “The Living Qur'an: Beberapa Persepektif Antropologi” *Jurnal Walisongo*, volume 20, No. 1, Mei 2012
- Rohmaniyah, Inayah dkk., *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, (yogyakarta: Diandra Pustaka, 2015)

- Shihab, M. Quraish, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008)
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera hati, 2018)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Soekanto, Soerjono, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, ( Jakarta: Rajawali Pres, 2010)
- Syamsuddin, Sahiron, *Alqur'an Sebagai Syifa' (Obat)*, Tribun Jogja, Edisi 12 Mei 2020.
- Wardiani, Sri Rijati dan Djarlis Gunawan, "Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya" *Dharmakarya*, Vol. 6, No.1,( Maret 2017)